

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Tantangan Ideologi Pancasila Di Era Digitalisasi

Raysa Zakia Fadilla¹, Rosiana Sillalahi², Widya Umunnisa³

¹Universitas Mataram, NTB, Indonesia, Raysazaskia336@gmail.com,

²Universitas Mataram, NTB, Indonesia, silalahirosiana408@gmail.com,

³Universitas Mataram, NTB, Indonesia, umunnisawidya@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas tantangan dan penerapan ideologi Pancasila di era digital, serta bagaimana teknologi dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga eksistensi Pancasila di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan dokumen resmi terkait isu digitalisasi dan ideologi Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi penyebaran hoaks, meningkatnya individualisme, krisis identitas generasi muda, serta masuknya budaya asing melalui media sosial dan platform digital lainnya. Selain itu, rendahnya literasi digital dan ideologis di kalangan masyarakat juga menjadi hambatan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, digitalisasi juga menawarkan peluang besar, seperti penguatan literasi digital berbasis Pancasila, pembentukan komunitas positif di dunia maya, serta regulasi konten digital yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Dengan memahami tantangan dan peluang tersebut, strategi adaptif dan kolaboratif dapat dirancang untuk menjaga relevansi dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan masyarakat digital Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, era digital, tantangan, literasi digital, teknologi

Abstract: This article discusses the challenges and implementation of the Pancasila ideology in the digital era, as well as how technology can strengthen Pancasila values in Indonesian society. The purpose of this article is to identify and analyze the main challenges in maintaining the existence of Pancasila amid the rapid flow of globalization and digital technology development. The method used is literature study by reviewing various journals, books, and official documents related to digitalization and Pancasila ideology. The results show that the main challenges include the spread of hoaxes, increasing individualism, identity crises among the younger generation, and the influx of foreign cultures through social media and other digital platforms. In addition, low digital and ideological literacy among society also becomes an obstacle in strengthening Pancasila values. However, digitalization also offers great opportunities, such as strengthening digital literacy based on Pancasila, forming positive online communities, and regulating digital content that supports national values. By understanding these challenges and opportunities, adaptive and collaborative strategies can be designed to maintain the relevance and practice of Pancasila in Indonesia's digital society. This article discusses the challenges and implementation of the Pancasila ideology in the digital era, as well as how technology can strengthen Pancasila values in Indonesian society. The purpose of this article is to identify and analyze the main challenges in maintaining the existence of Pancasila amid the rapid flow of globalization and digital technology development. The method used is literature study by reviewing various journals, books, and official documents related to digitalization and Pancasila ideology. The results show that the

main challenges include the spread of hoaxes, increasing individualism, identity crises among the younger generation, and the influx of foreign cultures through social media and other digital platforms. In addition, low digital and ideological literacy among society also becomes an obstacle in strengthening Pancasila values. However, digitalization also offers great opportunities, such as strengthening digital literacy based on Pancasila, forming positive online communities, and regulating digital content that supports national values. By understanding these challenges and opportunities, adaptive and collaborative strategies can be designed to maintain the relevance and practice of Pancasila in Indonesia's digital society.

Keywords: Pancasila, digital era, challenges, digital literacy, technology

*Correspondence Address:	Raysazaskia336@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 March 2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah era digitalisasi yang semakin pesat, Pancasila menghadapi berbagai tantangan serius yang dapat mengurangi nilai-nilai luhur bangsa. Perkembangan teknologi informasi, internet, dan media sosial telah mengubah interaksi sosial serta cara masyarakat mengakses dan menyebarkan informasi.

Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, kini lebih banyak tertarik pada budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Minimnya literasi digital dan ideologis menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh informasi yang bertentangan dengan semangat kebangsaan. Penguatan nilai Pancasila sangat penting agar tetap relevan dan menjadi pedoman moral serta etika dalam menghadapi tantangan digital.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, tantangan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Konten semacam ini sering kali muncul dalam bentuk yang menarik, seperti video, meme, dan tulisan di media sosial, sehingga semakin mudah untuk diserap dan diterima tanpa disaring secara kritis.

Tantangan serius di era digitalisasi seperti masuknya ideologi asing dan arus globalisasi, penyalahgunaan media digital, rendahnya literasi digital dan ideologis, serta krisis identitas dan melemahnya nasionalisme merusak karakter generasi sekarang. Penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan ideologi Pancasila dalam konteks digitalisasi, menjelaskan dampak penyalahgunaan teknologi terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta meningkatkan pemahaman pentingnya literasi digital dan ideologis di masyarakat.

METODE | METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur. Menurut Zed (2004:3), studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber referensi. Sementara itu, Sugiyono (2016:291) menyatakan bahwa studi literatur adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Studi literatur dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai teori, pandangan, dan hasil penelitian yang relevan

dengan tantangan ideologi Pancasila di era digitalisasi. Melalui telaah terhadap jurnal, artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang membahas digitalisasi dan ideologi Pancasila, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Selain itu, metode ini juga memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana perkembangan dunia digital memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam upaya memperkuat eksistensi ideologi Pancasila di tengah perubahan sosial budaya akibat digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Tantangan Ideologi Pancasila di Era Digitalisasi

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pijakan utama dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui internet dan media sosial, telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Transformasi digital ini memang menawarkan kemudahan akses informasi dan memperluas jejaring, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan yang paling menonjol adalah derasnya arus globalisasi yang memungkinkan masuknya berbagai ideologi, budaya, dan nilai asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Generasi muda, sebagai pengguna utama teknologi digital, sangat rentan terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Perubahan gaya hidup, pola pikir, dan perilaku yang semakin individualis dan konsumtif menjadi bukti nyata pengaruh globalisasi. Jika tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan literasi ideologi, maka krisis identitas nasional dapat terjadi (Suryani, 2019). Fenomena ini terlihat dari kecenderungan remaja yang lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan warisan budaya bangsa sendiri.

Selain itu, media digital juga kerap menjadi sarana penyebaran informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, serta paham radikal dan intoleran. Penyalahgunaan media sosial untuk menyebarkan konten negatif dapat memicu keresahan sosial, perpecahan, bahkan konflik horizontal. Konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan, sangat mudah menyebar dan memengaruhi opini publik. Hal ini jelas mengancam sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ketiga (persatuan Indonesia). Data dari Kominfo (2021) menunjukkan ribuan kasus hoaks dan ujaran kebencian terjadi setiap tahun, terutama menjelang momentum politik seperti pemilu.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi digital dan pemahaman ideologi di kalangan masyarakat. Banyak pengguna internet belum mampu memilah informasi yang kredibel dan belum memahami etika berinteraksi di ruang digital. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila membuat masyarakat mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan. Selain itu, literasi digital yang rendah juga meningkatkan risiko terjadinya penipuan online, cyberbullying, dan kejahatan digital lainnya. Survei Kemendikbud (2022) bahkan menunjukkan bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya.

Krisis identitas dan menurunnya semangat nasionalisme juga menjadi tantangan besar di era digital. Interaksi sosial yang semakin banyak terjadi di dunia maya cenderung membentuk sikap individualis dan mengikis rasa kebersamaan. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan rasa cinta tanah air, terbukti dari rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial,

kurangnya minat terhadap sejarah dan budaya Indonesia, serta meningkatnya sikap apatis terhadap isu-isu kebangsaan. Fenomena ini diperparah dengan maraknya cancel culture dan cyberbullying di media sosial yang menunjukkan lemahnya nilai toleransi dan kemanusiaan.

Peluang Penguatan Nilai Pancasila di Era Digital

Di balik tantangan tersebut, era digital juga membuka peluang besar untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila. Pemerintah dan berbagai lembaga telah meluncurkan program literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan etika bermedia. Contohnya, Gerakan Nasional Literasi Digital yang digagas Kominfo bertujuan membekali masyarakat agar cerdas, bijak, dan beretika dalam menggunakan media digital. Literasi digital berbasis Pancasila dapat diimplementasikan melalui pendidikan formal, pelatihan guru, maupun kampanye kreatif di media sosial. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga memiliki filter nilai yang kuat dalam menghadapi arus informasi global.

Media sosial juga bisa dijadikan wadah untuk membangun komunitas positif yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Banyak komunitas digital yang bergerak di bidang edukasi, sosial, dan kebangsaan, seperti komunitas anti-hoaks, relawan digital, dan forum diskusi kebangsaan. Komunitas-komunitas ini berperan penting dalam membangun solidaritas, gotong royong, dan toleransi di ruang digital. Selain itu, pemerintah telah menerbitkan berbagai regulasi untuk mengawasi dan mengatur konten digital agar tetap sesuai dengan nilai Pancasila, seperti UU ITE, Peraturan Menteri Kominfo, dan pembentukan Satgas Siber.

Inovasi dalam pembelajaran Pancasila juga semakin berkembang di era digital, misalnya melalui e-learning, aplikasi interaktif, dan game edukasi. Pembelajaran berbasis teknologi membuat materi Pancasila menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah diakses oleh generasi muda. Kolaborasi antara pemerintah, dunia pendidikan, dan sektor swasta dalam menciptakan konten digital yang edukatif sangat diperlukan untuk memperluas pengaruh nilai Pancasila di ruang digital.

Rekomendasi Penguatan Ideologi Pancasila di Era Digital

Berdasarkan kajian literatur dan fenomena aktual, berikut beberapa rekomendasi untuk memperkuat ideologi Pancasila di era digital:

Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dengan literasi digital di semua jenjang pendidikan, agar generasi muda menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan berkarakter. Kurikulum sekolah dan perguruan tinggi perlu menekankan penguatan karakter berbasis Pancasila dalam penggunaan teknologi.

Keluarga dan masyarakat harus menjadi lingkungan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam penggunaan teknologi digital. Orang tua perlu membimbing anak dalam bermedia digital dan menjadi teladan dalam pengamalan nilai Pancasila.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas perlu aktif mengampanyekan nilai-nilai Pancasila di media sosial dengan cara kreatif, seperti lomba konten positif, webinar, dan kolaborasi dengan influencer yang mengedukasi tentang pentingnya persatuan dan toleransi.

Diperlukan lebih banyak konten digital yang edukatif dan membangun karakter kebangsaan, baik dalam bentuk video, artikel, podcast, maupun infografis. Kolaborasi dengan kreator konten muda sangat penting untuk menjangkau generasi digital.

Pemerintah harus memperkuat pengawasan dan penegakan hukum terhadap penyebaran konten yang bertentangan dengan Pancasila, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme. Penegakan hukum harus diimbangi dengan edukasi agar masyarakat sadar pentingnya menjaga nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di FKIP Universitas Mataram atas bimbingan dan arahnya, serta kepada seluruh anggota kelompok, yaitu Raysa

Zakia Fadilla, Rosiana Silalahi, dan Widya Umunnisa, atas kerja sama, diskusi, dan dedikasi selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan wawasan kebangsaan di era digital.

REFERENSI | REFERENCE

- Fadilah, N. (2019). *Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(1).
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2021). *Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan globalisasi*. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 43-51.
- Gumilang, G. R., & Aryani, D. (2023). *Ancaman dan tantangan dalam menjaga keutuhan NKRI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helmiyati, & Permata Sari, N. (2020). *Perempuan dalam bingkai media: Representasi perempuan di media massa Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1).
- Kemendikbud. (2022). *Survei Nasionalisme Pelajar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairani, I. A., Dewi, D. A., & Silitonga, T. B. (2020). *Menanamkan Nilai-Nilai Ideologi Pancasila di Era Globalisasi Masa Kini*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Kominfo. (2021). *Tingkat Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kurniawan, D. (2022). *Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88-99.
- Layla, S. (2024). *Analisis Nilai Pancasila Pada Perkembangan Teknologi Digital Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. *Student Research Journal*, 1(1).
- Pramusinto, A. (n.d.). *Tantangan Globalisasi, Peran Negara, dan Implikasinya terhadap Akuntabilitas Publik*. N.p.
- Pratama, A. (2020). *Literasi Digital di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 45-56.
- Putri, F. N. (2022). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Generasi Muda*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 55-63.
- Sabri, F., Fitriani, R., & Syahputra, I. (2020). *Tantangan dan penguatan ideologi Pancasila dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Setiawan, E. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital*. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101-110.
- Silitonga, T. B. (2020). *Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2019). *Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 12-23.
- Wasistiono, S. (2021). *Tantangan Globalisasi: Peran Negara dan Implikasinya terhadap Arah Kebijakan Publik di Indonesia*. *Jurnal Bina Praja*, 13(1).
- Widjajanto, A. (2015). *Tantangan Globalisasi: Peran Negara dan Implikasinya terhadap Arsitektur Keamanan Nasional*. Universitas Indonesia.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.